

**TIDAK DIPERDAGANGKAN**



**AJARAN ORGANISASI  
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA  
KASUNYATAN BIMO SUCI**

**Direktorat  
Kebudayaan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
TAHUN 1998 / 1999**

ASA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN



**AJARAN ORGANISASI  
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA  
KASUNYATAN BIMO SUCI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
TAHUN 1998 / 1999**

**SAMBUTAN**  
**DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP**  
**TUHAN YANG MAHA ESA**

Penerbitan buku ini merupakan salah satu usaha untuk mengenalkan perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terlebih mengenai ajarannya.

Oleh karena itu Kami menyambut gembira dapat diterbitkannya ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang berisi ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, alam semesta dan sesama.

Terbitan ini diharapkan dapat menimbulkan kesaling kenalan, pemahaman masyarakat akan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian akan sangat membantu tugas Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penerbitan ini kami mengucapkan terima kasih.



Jakarta, Januari 1999  
Wks Direktur,

Dr. I G. N. Anom  
NIP 130353848

## KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1998/1999 menghasilkan penulisan ajaran organisasi atau Paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa KASUNYATAN BIMO SUCI.

Kegiatan penulisan itu dilakukan, dengan maksud agar ajaran organisasi Kasuyatan Bimo Suci dapat didokumentasikan secara tertulis, sehingga memudahkan orang lain atau masyarakat umum untuk mengetahui isi ajaran yang terkandung didalamnya.

Keberhasilan penulisan ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Bidang jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kasunyatan Bimo Suci.

Kenyataan, ajaran yang dapat ditulis hanya memuat pokok-pokok ajarannya, namun demikian, kami berharap buku ini dapat menambah khasanah budaya spiritual, bagi pembaca.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1999

Pemimpin Proyek,



Dra. Istiasih

NIP. 130886965

## DAFTAR ISI

|                                                                                     |     |
|-------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT<br>KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA . | i   |
| KATA PENGANTAR .....                                                                | iii |
| DAFTAR ISI .....                                                                    | v   |
| <br>                                                                                |     |
| BAB I. RIWAYAT KELAHIRAN DAN<br>PELEMBAGAAN AJARAN .....                            | 1   |
| 1. Riwayat diperolehnya Ajaran .....                                                | 1   |
| 2. Perkembangan Ajaran .....                                                        | 3   |
| 3. Pelembagaan Ajaran .....                                                         | 3   |
| <br>                                                                                |     |
| BAB II. POLA DASAR AJARAN .....                                                     | 5   |
| 1. Ajaran Tentang Ketuhanan Yang Maha Esa.....                                      | 5   |
| a. Kedudukan Tuhan .....                                                            | 5   |
| b. Sifat-sifat Tuhan .....                                                          | 7   |
| c. Kekuasaan Tuhan .....                                                            | 7   |
| d. Sebutan-sebutan Tuhan .....                                                      | 7   |
| 2. Ajaran Tentang Manusia .....                                                     | 8   |
| a. Asal-usul manusia .....                                                          | 8   |
| b. Struktur manusia .....                                                           | 8   |
| c. Sifat manusia .....                                                              | 10  |
| d. Kewajiban dan tugas manusia.....                                                 | 11  |
| e. Tujuan hidup manusia .....                                                       | 14  |
| 3. Ajaran Tentang Alam Semesta .....                                                | 14  |
| a. Asal mula alam .....                                                             | 14  |
| b. Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam<br>semesta .....                            | 14  |
|                                                                                     | v   |

|          |                                                                                          |    |
|----------|------------------------------------------------------------------------------------------|----|
|          | c. Manfaat alam bagi manusia .....                                                       | 15 |
|          | d. Lain-lain .....                                                                       | 15 |
|          | 4. Ajaran Tentang Kesempurnaan Hidup .....                                               | 16 |
| BAB III  | POLA DASAR PENGHAYATAN .....                                                             | 18 |
|          | 1. Pelaksanaan penghayatan .....                                                         | 18 |
|          | 2. Sarana penghayatan .....                                                              | 31 |
|          | 3. Doa dalam penghayatan .....                                                           | 31 |
| BAB IV   | POLA DASAR PENGAMALAN BUDI LUHUR ....                                                    | 32 |
|          | 1. Ajaran tentang budi luhur .....                                                       | 32 |
|          | a. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam<br>hubungan dengan Tuhan .....                | 32 |
|          | b. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam<br>hubungan manusia dengan diri sendiri ..... | 32 |
|          | c. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam<br>hubungan manusia dengan sesama .....       | 33 |
|          | 1) Hubungan pribadi dengan keluarga .....                                                | 33 |
|          | 2) Hubungan pribadi dengan masyarakat .....                                              | 33 |
|          | 3) Hubungan pribadi dengan pemimpin,<br>negara dan bangsa . ....                         | 34 |
|          | d. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam<br>hubungan manusia dengan alam semesta ..... | 35 |
|          | 2. Usaha-usaha penanaman budi luhur .....                                                | 36 |
|          | 3. Pengamalan dalam kehidupan kemasyarakatan ....                                        | 36 |
| LAMPIRAN | .....                                                                                    | 39 |
|          | 1. Nara Sumber .....                                                                     | 39 |
|          | 2. Lambang Paguyuban .....                                                               | 40 |
|          | 3. Susunan Pengurus .....                                                                | 41 |
|          | 4. AD / ART .....                                                                        | 42 |

## **BAB I**

### **RIWAYAT KELAHIRAN DAN PELEMBAGAAN AJARAN**

#### **1. Riwayat diperolehnya Ajaran**

R. Djojo Suwarno dilahirkan pada tahun 1908, dengan nama kecil Raden Brengkut di dusun Ngentak, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Lahir dari ayah dan ibu Djotaruno yang bekerja sebagai mandor taman tebu pada jaman penjajahan Belanda. Oleh karena ibunda pedagang di pasar, maka bayi tersebut dititipkan kepada eyangnya (Tohdjojo). Eyang kakungnya seorang guru ngaji dan guru laku. Jadi sejak kecil sampai umur 12 tahun sudah diberi pelajaran agama Islam.

Pada usia 12 tahun mulai dilatih laku prihatin "tapa brata" bermacam-macam. Laku tersebut selalu dikerjakan dengan tekun. Apa yang menjadi perintah eyangnya yaitu laku tapa brata tersebut, kira-kira selama kurang lebih 3 tahun pada usia 15 tahun (1923) karena melakukan tapa brata selama 3 tahun belum mendapatkan semua yang dicita-citakan, maka timbul pikiran akan mencari tambahan penuntun garapan laku nggayuh ilmu ke beberapa Kyai, Guru Ngaji, Guru Laku dipuruwitani (jadi murid dan beberapa petunjuk laku dan garapan ilmu ditekuni).

Pada usia 26 tahun (1934) setelah kawin beliau berguru kepada Kyai Dul Razid di dusun Sonopak, Ngestiharjo, Yogyakarta untuk anggeghulang ilmu "*Lenggahing Poncodriyo*" dan ilmu "*Kasampurnan Kasedyanjati*". Pada tahun 1936 ibunda menderita sakit tak kunjung sembuh, padahal sudah diusahakan obat dari dokter maupun obat Jawa dari Kyai, namun tak ada perubahan.

Kebetulan pada suatu hari beliau mengheningkan cipta minta keterangan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mohon petunjuk atau pepadhang tentang sakit yang diderita ibunya. Beliau menerima petunjuk dhawuh "Ibunda bisa lekas sembuh kalau minum air kelapa muda hijau". Semua petunjuk atau dhawuh tersebut lalu dilaksanakan, tempo dua hari sakit yang diderita ibunya sudah berangsur-angsur sembuh. Pada waktu itu pula beliau timbul dari rasa hatinya sendiri ingin "menimbul" ibunya lalu kepada ibunya diusap tiga kali dan memberi minum air putih kepada ibunya. Pada waktu itulah ibunya dapat sehat kembali, lalu banyak para sanak kadang (keluarga) dilingkungan dusun Ngentak minta "ditimbul" oleh beliau. Beliau mempunyai pedoman atau kunci "*selamat donyo lan selamat akhir* " dengan cara atau perilaku sebagai berikut :

- a. Kudu tresno marang sepadaning urip (wajib cinta kasih kepada sesama hidup).
- b. Hora nerak angger-anggering Negara (dilarang melanggar peraturan dan Undang-undang negara).
- c. Hora nerak dudu sakmesthine (dilarang melakukan atau memiliki yang bukan menjadi hak atau kewajibannya).
- d. Hora keno sepoto lan nyepatani (dilarang menyumpahi dirinya sendiri dan menyumpahi orang lain).
- e. Hora cidro yang ubaya (harus menepati janji)

Dilengkapi dengan kalimat "Hora butuh rewang, hora butuh mungsuh, butuhe mung kabecikan, becik sejatining becik" yang artinya tidak membutuhkan teman atau orang banyak, dan tidak perlu bermusuhan, tetapi yang dibutuhkan kebaikan yang sejati (pada waktu itu). Kalau jaman sekarang tentunya disesuaikan pula dengan keadaan sekarang.

## 2. Perkembangan Ajaran

Pada tahun 1939 R. Djojo Suwarno, setelah laku tapa brata untuk nggayuh Ilmuning Pangeran Gusti Kang Moho Kuwoso, beliau ingat welinge (pesan) Sang Guru Nadi (Kyai Tohdjojo) berhubung di pandang sudah cukup, maka beliau supaya ikut mengembangkan *Garapan Ilmuning Pangeran Gusti Kang Moho Kuwoso* untuk nggayuh selamat dunia dan selamat di alam akhir. Pada waktu itu (tahun 1939 - 1940) sedang terjadi perang dunia ke II, maka kedua beliau sangat prihatin dan memohon kepada Tuhan agar kawulo Ngayogyakarta dapat lepas dari malapetaka akibat timbulnya perang tersebut. Meskipun keadaan pribadi kedua beliau dalam kesulitan, mereka masih tetap melakukan prihatin dan tapa brata. Sejak itulah banyak kadang yang mengikuti laku dan garapan ilmu. Sampai sekarang kadang tunggal banyu (istilah kami) sudah binuka dan tinutup.

## 3. Pelembagaan Ajaran

Berdasarkan pengalaman beliau pada jaman penjajahan yang pernah dialaminya, beliau pernah ditahan karena dianggap telah mendirikan kumpulan untuk melawan pemerintah Jepang. Akan tetapi beliau berpendirian bahwa garapan laku nggayuh "*Ilmuning Pangeran*" tidak ada guru dan tidak ada murid, sifatnya hanya bersama-sama anggayuh kebecikan, becik sejatining becik. Maka dari itu belum perlu diadakan atau dibentuk suatu perkumpulan atau organisasi. Memang sulit pada waktu itu bagi kami kaum muda untuk membentuk suatu perkumpulan dari para kadang. Apalagi sebagian kadang-kadang sepuh atau panutan laku masih berpegang teguh pada dhawuh pepundhen yaitu "Ora butuh rewang, orang butuh mungsuh, butuhe mung kabecikan, becik sejatining becik" yang artinya tidak membutuhkan teman atau orang banyak, dan tidak perlu bermusuhan, tetapi yang dibutuhkan

kebaikan yang sejati. Hal ini menurut pendapat kami benar pada waktu itu dan benar juga pada waktu yang akan menghayati manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi pada waktu sekarang perlu juga untuk mengadakan penyesuaian dengan keadaan sekarang yaitu membentuk suatu organisasi. Setelah diadakan musyawarah tokoh-tokoh Kebatinan Kejiwaan dan Kerohanian khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terjadi tahun 1975, maka atas dorongan para pinisepuh (guru laku) terbentuklah Paguyuban Kasunyatan "Bimo Suci". Adapun makna yang tersirat di dalamnya adalah sebagai berikut :

*Makna Lambang :*

1. Bintang : Ketuhanan
2. Sudut lima : Pancasila
3. Pita segi empat : Pengikat hawa nafsu empat macam, yaitu : Aluamah, Amarah, Supiyah dan Mutmainah
4. Warna dasar hijau : Lambang kesuburan lahir dan batin
5. Wijo Seno (Bimo) : dililit ular di tengah samudra itu adalah pada waktu itu beliau R. Djojo Suwarno beserta para kadang mengadakan penuwunan atau mengheningkan cipta minta petunjuk kepada Tuhan, kebetulan beliau R. Djojo Suwarno yang mendapat gambar atau lambang tersebut di atas. Setelah diberitahukan kepada para kadang lalu disepakati untuk lambang organisasi "Bimo Suci".

## **BAB II**

### **POLA DASAR AJARAN**

#### 1. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa

##### *a. Kedudukan Tuhan*

- 1) Tuhan Yang Maha Esa tidak berupa dan tidak bernama
- 2) Tuhan Yang Maha Esa adalah SATU yang meliputi alam dengan isinya
- 3) Tuhan Yang Maha Esa bertahta (manunggal) di dalam pusat hati sanubari kita yang sudah suci
- 4) Sabda Allah atau Tuhan Yang Maha Esa, Sabda Sang Guru Sejati tidak diberikan secara lisan, sehingga dapat diterima oleh alat pendengaran.

Adapun Sabda Allah yang disampaikan dengan perantara Utusan Abadi, Sang Guru Sejati itu terdengar di dalam Rahsa Jati atau Pusat Hati Sanubari yang telah suci. Kecuali mengingat beberapa sifat Tuhan Yang Maha Esa yang kami uraikan di atas perhatikanlah juga Sabda Wejangan Sang Guru Sejati yaitu : “Sesungguhnya tidak ada apa-apa, yang ada itu bukan”.

Sabda wejangan Sang Guru Sejati tersebut di atas terdiri dari dua bab :

1. Sesungguhnya tidak ada apa-apa
2. Yang ada itu bukan

Bab pertama berarti Allah sungguh-sungguh ada, tetapi ada Nya tak dapat diumpamakan dengan sesuatu karena Allah itu :

- tidak berupa dan tidak berwarna
- tidak berwujud dan tidak kelihatan
- tidak laki-laki atau perempuan
- tidak bermula dan tidak berakhir
- tidak berarah dan tidak bertempat (tak terbatas oleh waktu dan tempat)
- tidak dapat dibayangkan, seperti kata peribahasa lembut tak dapat di jumput, celak tanpo senggolan, adoh tanpo wangenan.

Allah atau Tuhan Yang Maha Esa adalah Sumber Hidup, atau tempat asal dan tujuan dari segala ciptaan Nya (bahasa Jawanya "*Sangkan Paraning Dumadi*"). Yang menghidupi segala-galanya yang bersifat hidup, yang menciptakan segala-galanya yang bersifat ada, meliputi seluruh alam semesta yang abadi kemuliaan Nya.

Allah, Tuhan Yang Maha Esa itu SATU, disebut TRIPURUSA, yang artinya : keadaan SATU yang bersifat tiga, yaitu :

1. SUKMA KAWEKAS, sifat Karsa
2. SUKMA SEJATI, sifat Kuasa
3. ROH SUCI, sifat Bijaksana

Tetapi ketiganya sesungguhnya SATU-TUNG GAL yang tak dapat dipisah-pisahkan.

Bab kedua berarti yang berwujud itu bukan yang nyata (bukan yang sejati), bukan Allah (bukan Dzat/Dzat Allah). Meskipun berwujud cahaya atau rupa yang indah sekalipun, itu hanya dapat dilihat dengan pancaindera yang halus, yaitu dapat dilihat di dalam alam *lunyt* atau di dalam *samadi*. Yang termasuk golongan yang tidak dapat dipercaya ialah keadaan yang masih terkena rusak atau berubah-ubah (bukan yang nyata atau bukan yang sejati). Yang ada hanyalah :

- a. Adanya Tuhan Yang Maha Tunggal (Tri Purusa) di pusat Rasha Jati pusat hati sanubari yang suci.
- b. Keagungan, kebijaksanaan, kekuasaan, keadilan, kesucian yang terjadi karena Karsa Tuhan (Karsa : kehendak luhur).
- c. Perlindungan, kemurahan dan anugerah Tuhan kepada segenap makhluk hidup (umat).

*b. Sifat-sifat Tuhan*

Tuhan mempunyai sifat-sifat antara lain Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun, Maha Adil, Maha Agung, Maha Wikan (sempurna) dan semua sifat Maha adalah sifat Tuhan.

*c. Kekuasaan Tuhan*

Kekuasaan Tuhan adalah di atas segala-galanya. Sebab Tuhan adalah “Sangkan Paraning Dumadi”.

*d. Sebutan-sebutan Tuhan*

Sebutan Tuhan adalah Allah Kang Akarya Jagad, Allah Sesembahan Kawulo.

## 2. Ajaran Tentang Manusia

### a. *Asal-usul Manusia*

Manusia berasal dari menyatunya sinar atau cahaya Tri Purusa (saka sarat panunggaling Tri Purusa), yaitu Sukma Kawekas, Sukma Sejati, dan Roh Suci, lalu ditambah dengan sarining anasir papat (4), yaitu : (1) swasana; (2) geni; (3) banyu; (4) bumi; lalu kababar bebakalan (calon) menjadi kasar dan halus (lahir dan batin). Perlengkapan kumadagan mendapat Pancadriya yaitu Pandulu, Pangrungu, Pangucap, Pangambu lan Pangrasa. Dan ditambah lagi Kadang Empat (Nafsu Empat), yaitu Aluamah, Amarah, Supiah dan Mutmainah. Dan tunggal (kadang) tiga lagi yang manunggal (berkumpul) menjadi satu bertempat di angen-angen yang disebut: Pangaribawa, Prabawa dan Kamayan.

### b. *Struktur Manusia*

Angan-angen merupakan “SAIS” (Kusir) dalam menguasai “KUDA” (Nafsu Hewani). Bahwa manusia yang masih hidup mempunyai badan rangkap, yaitu Badan Kasar dan Badan Halus. Badan Kasar (kelihatan) biasanya disebut Jasmani. Badan Wadag atau raga terjadi dari halusnya anasir empat macam, yaitu swasana, api, air dan tanah. Sedangkan Badan Halus (tidak kelihatan) disebut Rohani. Roh atau Sukma terjadi dari sinar Tri Purusa, yaitu bersatunya sukma Kawekas, Sukma Sejati dan Roh Suci.

Jasmani adalah ujud dari manusia itu sendiri yang terlihat dari ujung rambut kepala sampai telapak kaki. Secara umum jasmani itu dapat dilihat dengan mata kepala. Tidak seperti jasad-jasad lain yang terlalu kecil, misalnya virus, baksil dan lainnya yang cara melihatnya harus menggunakan alat lain yaitu mikroskop. Jasmani manusia sama halnya dengan jasad-jasad lain, hanya saja punya perbedaan yaitu otaknya lebih cerdas.

Jasmani manusia otaknya dapat berpikir dengan cepat, sedangkan jasad lain otaknya berpikir lamban atau bahkan tak berpikir sama sekali.

Manusia diberi alat hidup dua macam, yaitu Kasar dan Halus (lahir dan batin) yang masing-masing mempunyai kekuasaan atau kekuatan. Apabila dibagi-bagi secara singkat menjadi :

1. Panca Indera, yaitu : pendengaran, penciuman, pengucap, perasaan dan penglihatan.
2. Nafsu Empat macam, yaitu : Aluamah, Amarah, Supiah dan Mutmainah. Yang terjadi dari sinar anasir empat macam tersebut yang menyelimuti seluruh Badan Jasmani. Adapun yang dinamakan nafsu empat macam sesungguhnya adalah daya kekuatan yang dibangun oleh gerak-gerik nafsu keinginan, yang dapat menimbulkan semangat bekerja untuk selanjutnya menjelma menjadi “Kehendak” untuk siap sedia mencukupi kebutuhan atau keinginan.

Sedangkan alat hidup yang halus adalah alat badan rohani (jiwa), dinamakan angen-angen yang terjadi dari bayangan Tri Purusa. Angen-angen yang bekerja sendiri dari tiga bagian, yaitu Cipta, Rasa dan Karsa.

*Cipta* adalah suatu yang dapat berujud ataupun tidak berujud dari hasil karya pemikiran manusia.

*Rasa* adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk merasakan tentang baik-buruk, sakit-enak, pahit-manis, takut-berani, serta perasaan lain yang dapat dirasakan manusia itu sendiri.

*Karsa* adalah kehendak yang dimiliki manusia itu sendiri yang dapat ataupun tidak dapat dikendalikan oleh pemikiran manusia.

Angen-angen yang mempunyai sifat tiga macam tersebut mempunyai kewajiban menguasai tindakan nafsu (keinginan). Dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Badan jasmani diumpamakan “Kereta”
- Nafsu 4 macam diumpamakan “Kuda”
- Angen-angen diumpamakan “Sais” (Kusir)
- Roh diumpamakan “Penumpang Kereta”
- Sukma Sejati adalah yang menguasai Kereta, Kuda, Sais dan Penumpang Kereta.
- Sukma Kawekas adalah yang menjadikan semua itu.

Badan Jasmani dapat diumpamakan “tempat”, yaitu tempat yang berisikan Hidup.

Adapun Roh itu “isinya” juga memberi hidup kepada badan wadag. Oleh karena itu manusia memiliki tabiat buruk dan baik. Yang buruk itu tabiat “tempatnyanya” (nafsu hewan), sedangkan yang baik adalah tabiat “isinya”, yaitu tabiat Roh Sucinya.

“Kuda” (nafsu hewani) dapat menjadi baik tabiatnya dan mau menurut (taat kepada ajaran keutamaan), karena “Sais”. Angen-angen menuntun atau menguasainya dengan tangkas dan jika “Sais” kurang teguh dan tidak waspada (tidak hati-hati), maka “Kuda” akan meronta-ronta lari melanggar kesusilaan batin. Roh yang bertabiat asli murni laku ternoda oleh kekotoran tabiat nafsu hewani yang dilepas saja. Akhirnya hal itu menyebabkan manusia diliputi oleh kegelapan, sehingga tindakannya menyalahi hukum keutamaan, kesusilaan dan keadilan.

*c. Sifat Manusia*

Pada dasarnya manusia mempunyai empat sifat yang berasal dari anasir empat nafsu, yaitu :

1. Aluamah, adalah keinginan untuk selalu rakus atau serakah
2. Amarah, adalah keinginan untuk selalu mudah marah
3. Supiah, adalah keinginan untuk selalu memiliki yang indah
4. Mutmainah, adalah keinginan untuk selalu berbuat baik

d. *Kewajiban dan Tugas Manusia*

Manusia hidup di dunia wajib mentaati perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangan-laranganNya serta sadar akan *hukum Abadi*. Disamping itu wajib berbakti kepada kedua orang tua, cinta kasih terhadap sesama manusia dan makhluk ciptaanNya serta mencintai dan melestarikan alam dan lingkungan.

Di sini kami perlu menerangkan adanya *hukum abadi*.

Keputusan hukum abadi ada yang diterima oleh terhukum dalam kehidupannya sekarang, ada yang ditangguhkan dan akan diterima dalam kehidupannya kemudian. Oleh karena itu manusia yang harus menerima keputusan hukum Abadi yang ditangguhkan tentu tidak ingat akan tindakannya yang lalu, yaitu dalam kehidupannya yang telah lampau. Juga tidak mengerti sebab-sebab penderitaan hidup yang beraneka warna, yang merupakan pelaksanaan dari pada hukum abadi. Bagi mereka yang tidak mengerti dan tidak percaya akan adanya hukum Abadi akan ragu-ragu atau tidak percaya akan keadilan Tuhan, karena melihat nasib masing-masing manusia yang berbeda-beda. Sedangkan manusia wajib mentaati perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangan-laranganNya, dapat dikatakan bahwa manusia wajib berbakti kepadaNya. Manusia wajib berbakti kepadaNya karena sebelum Tuhan menciptakan manusia di dunia terlebih dahulu menciptakan alam dan lingkungannya untuk kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Karena kemampuan manusia itu sangat terbatas, maka tanpa menyadari akan keadaannya manusia akan terjerumus ke dalam

kehidupan yang sengsara. Apabila kita tetap sadar yaitu berbakti kepadaNya, maka kita akan hidup menuju ketentraman dan keselamatan. Cara-cara berbakti (sembah, manembah) kepada Tuhan ada beberapa tingkatan, yaitu :

1. Sembah Raga, adalah gerakan raga (badan) atau gerak-gerak raga yang mewujudkan lambang yang mempunyai arti meluhurkan nama Tuhan. Gerakan yang mengandung arti hormat ialah dengan susila merendahkan diri bersujud ke hadirat Tuhan dengan cara duduk bersila, tangan ditangkupkan (ngapurancang), punggung tegak, seluruh badan jasmani serba kendor (tidak tegang) dan tidak bergerak-gerak, muka dan dada ditundukkan, mata dipejamkan (luyut manis, rem-rem ayam), di dalam batin mengucapkan doa panembah sebagai tali sadar (eling).
2. Sembah Cipta berarti bahwa "Cipta" selalu menciptakan perbuatan yang utama, cipta berisikan sadar (eling) kepada Tuhan, cipta diarahkan ke satu kiblat yaitu ke singgasana tempat Tuhan bertahta (di pusat hidup yaitu dalam hati sanubari).
3. Sembah Kalbu (hati), sembah kalbu tercapai apabila hati selalu disucikan dengan membangun watak utama. Hati berniat hendak berbakti karena cinta kepada Tuhan. Dalam hati tertanam kesetiaan, pada waktu siang atau malam, di dalam perjalanan atau sedang di rumah, tetap berdoa kepada Tuhan (yang dipusatkan dalam hati sanubari yang suci). Gerak-gerak hati senantiasa bertujuan menantikan sih dari Tuhan. Tak ada sesuatu yang dapat membuat hati guncang, sebab yang diinginkan hanya mentaati ajaran Tuhan dengan tuntunan dan penerangan (pepadang) dari Sang Guru Sejati.

4. Sembah Rasa, pada sembah rasa, rasa selalu terasa manembah kepada Tuhan. Karena cinta dan bakti serta hasrat menghadap kepada Tuhan makin besar, maka perasaan senantiasa mendekat ke hadirat Tuhan. Perasaan seperti orang terpisah dari kekasihnya yang sangat dicintai. Meskipun jauh, akan tetapi menurut perasaan kekasihnya seolah-olah ada disampingnya. Seakan-akan tergantung pada hatinya dan terkait pada sudut matanya. Sembah rasa itu berkaitan dengan keluar masuknya nafas yang tak ada hentinya sebagai penghubung sadar (eling) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Manembah hendaknya dilakukan berdasarkan niat hendak kembali dengan ihklas dan menyerahkan diri kepada Tuhan. Jadi manembah itu benar, jikalau raga, cipta, rasa dan karsa bersama-sama manembah kepada Tuhan sehingga orang yang manembah dapat meninggalkan "alam ramai" lalu menyelam ke dalam "alam tenang", tenteram, awas dan sadar.

Sedangkan manusia wajib berbakti kepada kedua orang tuanya karena mereka itu sebagai perantaraan penciptaan Tuhan terhadap manusia dan mereka pula yang merawat, mendidik serta membesarkan sejak dari kandungan ibunya. Jika manusia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya, maka akibatnya dalam kehidupannya akan mengalami kesengsaraan dan ketidak-tenteraman. Dan jika durhaka terhadap kedua orang tuanya, maka akibatnya akan terkutuk atau mendapat kutukan yang lebih sengsara lagi dari kedua orang tuanya.

Manusia hidup di dunia harus mencintai sesama manusia dan makhluk ciptaanNya karena manusia tak dapat hidup sendirian. Satu sama lain saling membutuhkan.

Jika manusia mengingkari akan hal itu maka akibatnya akan menyesal, sengsara bahkan bisa mati konyol tanpa bantuan orang lain.

Manusia hidup di dunia harus mencintai alam dan lingkungannya karena manusia tak dapat hidup tanpa alam dan lingkungannya. Alam dan lingkungan merupakan sumber kehidupan dari segala jenis makhluk. Jika alam dan lingkungan dirusak oleh manusia, maka akibatnya akan timbul bencana bahkan kerusakan dunia.

*e. Tujuan Hidup Manusia*

Bahwa hidup manusia (Roh Suci) asalnya dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan (asalnya dari Hidup dan akan kembali Hidup). Jadi tujuan hidup manusia hanyalah selamat dunia dan selamat akhir.

### **3. Ajaran Tentang Alam Semesta**

*a. Asal mula alam*

Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa, apa yang dikehendaki jadilah. Bahwa Tuhan Yang Maha Esa sebelum menciptakan manusia lebih dahulu menciptakan alam semesta beserta isinya. Sebab makhluk hidup termasuk manusia memerlukan kelangsungan hidupnya sehingga tidak dapat dipisahkan dengan alam. Maka dari itu manusia wajib mensyukuri dan menjaga kelestarian alam semesta serta memanfaatkan untuk kelangsungan hidupnya.

*b. Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam semesta*

Disini sedikit diuraikan mengenai alam yang mempunyai kekuatan-kekuatan dari anasir empat prakara, yaitu :

- 1) Swasana, yang menghidupi (Nguripi)
- 2) Geni, yang terhidupi (Kinuripan)
- 3) Air (banyu), yang dihidupi (Diuripi)
- 4) Tanah (Lemah), yang ditempati untuk hidup (Madhahi Urip)

Sebelum ada apa-apa (awang-uwung), Pangeran (Allah) wus Jumeneng, di situ yang disebut "Kahananing Alam Sejati". Pangeran mempunyai kehendak akan menurunkan Roh Suci, yaitu Sinarnya Pangeran. Tetapi kehendak tersebut berhenti sebab belum ada tempat (wadhah), kemudian Pangeran terus menciptakan alam semesta (Bawono). Alam (Bawono) tersebut terdiri dari empat anasir tersebut di atas. Proses terjadinya alam tersebut di atas dari panguwasane Pangeran. Semua tersebut di atas betul dan tidaknya kita kembalikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab terjadinya alam jauh lebih dahulu daripada manusia.

c. *Manfaat Alam bagi Manusia*

Alam bagi manusia sangat penting sekali karena mempunyai manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai tempat hidup di dunia
2. Memberikan apa yang dibutuhkan manusia, seperti : bahan makan, pakaian, air, udara, tumbuh-tumbuhan sebagai obat, hewan dan sebagainya. Yang kesemuanya itu sebagai kelangsungan hidup manusia.

d. *Lain-lain*

Alam (dunia) ditempati berbagai makhluk ciptaanNya baik yang kasar maupun halus (kasad mata dan tidak kasad mata).

#### **4. Ajaran Tentang Kesempurnaan Hidup**

Bahwa hidup manusia (Roh Suci) asalnya dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan (asalnya dari Hidup dan kembali kepada Hidup). Hidup Sejati hanya satu, yang sudah bertunggal dengan manusia di pusat Hidup. Yang meliputi sekalian sifat Hidup dan seluruh alam semesta. Asal Roh atau percikan Hidup itu Suci, maka kembalinya kepada Tuhan (Sumber Hidup, Sumber Kesucian) juga harus suci. Yang mengotori kesucian Roh adalah perbuatan "angen-angen" yang menjadi cangkok Roh, yang menumbuhkan perasaan melekat kepada keadaan dunia yang tidak abadi. Sehingga manusia bisa lupa dan tidak berniat kembali kepada Tuhan (tempat asalnya Roh). Keadaannya seperti awan yang terjadi dari uap air karena panas matahari. Selama awan itu belum luluh karena panas matahari dan pengaruh angin, selama itu awan belum dapat jatuh sebagai hujan kembali kepada asalnya (uap) atau kembali kepada air.

Kembali atau bertunggalnya Roh Suci dengan Tuhan seperti hujan yang jatuh di lautan, sehingga menjadi satu dengan lautan dan abadi keadaannya. Tidak dapat diterangkan dengan kata-kata bagaimana ketenteraman dan kemuliaannya. Berdasarkan Sabda Sang Guru Sejati, maka Tuhan Yang Maha Esa (Tri Purusa) sesungguhnya sudah bertunggal (menyatu) dengan kita di Pusat Hidup, yaitu di dalam Hati Sanubari yang telah suci. Oleh karena itu kembali atau bertunggal dengan Tuhan tidak hanya terjadi kelak kalau manusia sudah meninggal badan jasmani (mati), tetapi sekarang juga semuanya dapat dicapai jikalau bisa memenuhi syarat-syarat, yaitu melepaskan diri dari semua ikatan yang merupakan penghalang untuk bertunggal. Jalan yang wajib ditempuh adalah "Jalan Rahayu", yang terdiri dari lima hal, yaitu :

1. Memeluk Sahadat Sejati (Hukum Tuhan kepada manusia) yang merupakan dasar kepercayaan atau kesimpulan tekad sampai meresap ke dalam jiwa, tidak hanya diucapkan secara lisan.
2. Berbakti kepada Tuhan dengan manembah yang murni di dalam hati. Manembah yang murni (manembah yang sejati) ialah selalu sadar berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Melakukan Budi Darma, yaitu mencurahkan kasih sayang kepada sesama hidup dengan jalan memberi kebajikan untuk menolong kerepotan atau kesengsaraan orang lain.
4. Menekan hawa nafsu atau memadamkan api hawa nafsu yang tertuju kepada tindakan yang bertentangan dengan kebajikan, keadilan dan kesusilaan, berdasarkan tapa brata.
5. Berusaha memiliki Budi Luhur.

### **BAB III**

## **POLA DASAR PENGHAYATAN**

#### **1. Pelaksanaan Penghayatan**

Siapakah Allah itu? Allah adalah Dzat yang menciptakan manusia dan alam semesta beserta isinya. Allah adalah Dzat Yang Maha Kuasa, Pengasih dan Penyayang, Pengampun segala dosa, tetapi penghukum bagi orang yang sengaja melakukan laranganNya. *Dene Santosaning Pangesthi, kayektosaken ingkang dados tandanipun puniko menawi pinesu salebetipun panekung, amengku semedi, aneges karso, amarsudi kawoso. Adat ingkang sampun kalampahan wonten MANGUNAN dhateng, kabekto ingkan utusan, medal tondho hatingal saking pramono, karoso ing dalem roso ing riku manawi katarimo ingkang dhateng saking parmaning Kang Kawoso. Wiwit angirangi dhahar lan sare, anyegah syahwat, ambirat nafsu.*

Kalimat tersebut di atas diambil langsung dari renungan bersamadi, yang artinya demikian :

Sesungguhnya orang yang melakukan penghayatan sebenarnya yang menjadi tanda bila bermeditasi atau bersamadi dengan maksud bertunggal dengan Yang Maha Kuasa. Biasanya terus ada gambaran atau keadaan yang nampak datang, dibawa oleh utusanNya keluar dari badan kita Yang Maha Mulia, dengan tanda kelihatan dari mata hati. Di sini jika diterima yang datang adalah atas kehendak Yang Maha Kuasa. Mulai mengurangi makan dan tidur, mencegah syahwat dan nafsu.

Bahwa Allah, Sukma Kawekas, bertunggal di dalam hati sanubari manusia yang suci yaitu di pusat hidup dengan mempergunakan tabir. Maka dari itu sebelum *tabir terbuka*, manusia tidak merasa atau tidak dapat menyaksikan, bahwa telah bertunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun yang merupakan tabir ada tiga hal, yaitu :

1. Pekerti Panca Indera (Ponco Driyo)
2. Gerak-gerak nafsu keinginan yang mempengaruhi tumbuhnya kehendak
3. Pekerti Cipta, Rasa dan Karsa.

Tabir akan terbuka kalau menjalankan dan memenuhi syarat-syarat seperti yang telah diuraikan di muka. Yaitu dapat menjalankan manembah sejati atau manembah sempurna, karena manembah sejati merupakan "*kunci untuk bertunggal*". Supaya dapat melakukan manembah sejati, terlebih dulu harus mengerti :

1. Siapa yang wajib disembah
2. Di mana tempatnya
3. Apakah syarat manembah
4. Bagaimana cara manembah yang benar

- ad. 1. Yang wajib disembah hanyalah Allah Pribadi (Tuhan Yang Maha Esa)
- ad. 2. Tempat Nya (Allah) adalah di hati sanubari orang yang manembah, yang sudah suci
- ad. 3. Yang menjadi syarat manembah adalah hati yang suci. Hati dapat suci apabila dalam hati tidak tumbuh perasaan-perasaan yang telah kami terangkan di atas. Dapat mensucikan hati kalau sudah membangun tiga macam watak utama, yaitu *Rela, Sabar, Narimo*
- ad. 4. Sembah (manembah yang sempurna) ada empat tingkatan, yaitu :

- a. Bertunggal dengan bersamadi atau tafakur (makrifat Tuhan)
- b. Bertunggal dengan perbuatan, yaitu bertunggal dengan jalan menyatukan dengan pengorbanan Tuhan
- c. Bertunggal dengan jalan menyatukan diri dengan sifat-sifat Tuhan
- d. Bertunggal dengan jalan "*tapa brata*" untuk menaklukkan sifat "aku" yang suka menyombongkan keluhuran dan kekuasaan.

Adapun keadaan orang-orang yang sudah berhasil bertunggal, oleh para cendekiawan diibaratkan sebagai "*Sarung masuk ke dalam keris*" (warongko manjing curigo), atau "Katak menyelimuti liangnya" (Kodok ngemuli lenge), yang berarti "Berbadan Sukma" (anraga sukma, asarira sukma), yaitu berkumpulnya umat dengan Tuhan (pamoring Kawulo - Gusti). Ada orang yang mengira dan menganggap, bahwa berbadan sukma (anraga sukma) itu berarti bahwa sukma atau jiwanya lepas dari badan jasmani, lalu dapat melihat badan jasmaninya yang ditinggalkan. Ketahuilah, bahwa anggapan semacam itu keliru (sesat).

Di dalam melaksanakan penghayatan manusia harus berusaha atau harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Sahadat sejati sudah sejiwa dan meresap dalam hati sanubari, dan menjadi dasar penghayatan (manembah).
2. Kalau penghayatan/manembah kepada Tuhan sudah meresap ke dalam hati (batin), maka berarti hatinya senantiasa berisi rasa berbakti (sadar) kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Harus menjalankan watak Budi Darma yang sudah menjadi kebiasaan dan mengerti bahwa menolong orang lain seolah-olah menolong diri sendiri.

4. Karena perbuatan-perbuatan hawa nafsu sudah ditundukkan oleh kekuasaan angen-angen, maka tapa brata sebagai dasar untuk manembah, rasa berbakti dan manembah di dalam usaha untuk lebih mendekatkan diri menghadap ke hadirat Tuhan. Pelaksanaan ritual bagi Paguyuban Kasunyatan "Bimo Suci" pada prinsipnya tidak mengurangi dan mengganggu pelaksanaan sembahyang pengikut agama masing-masing. Anggota justru diwajibkan mendahulukan kewajiban bersembahyang menurut agamanya.
5. Arah pelaksanaan ritual dan maksudnya. Secara umum (di luar ritual menurut agamanya), pada pelaksanaan ritual menghadap ke Barat lalu menghadap ke Timur tiap jam 24.00 waktu setempat. Sembahyang/sujud pada malam hari (jam 24.00) maknanya adalah :
  - Manusia menghaturkan terima kasih kepada Tuhan atas rahmat dan hidayahNya yang sudah dilimpahkan kepada umatNya dan pada siang hari mendapatkan keselamatan (pada waktu sembahyang menghadap ke Barat).
  - Bahwa manusia wajib minta perlindungan supaya pada waktu tidur dan pada pagi harinya mendapatkan keselamatan dan petunjuk jalan yang benar. Agar para arwah leluhur kita semua yang telah mendahului mendapat ampunan atas dosa-dosanya dan mendapat tempat yang semestinya, pada waktu sembahyang menghadap ke Timur.

Disamping lima hal tersebut di atas penghayat harus mengetahui tempat "kosong" (sunyi). Kita harus menyerahkan segala rupa kita kepada Dzat yang memiliki segala rupa. Menyerahkan segala suara kepada Dzat yang memiliki suara, mengembalikan penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan lidah kita kepada asalnya masing-masing. Adapun caranya ialah dengan mengkonsentrasikan rasa dan memperhatikan

Pancaindra, artinya memberhentikan semua reaksi hidup ini. Dengan begitu akan terjadi : Tajali (nampak) ..... apa yang dikehendaki. Maaf tidak berani menjelaskan (sinengker). Inilah laku pertama sebagai pembuka atau kunci untuk berkomunikasi.

Tingkatan-tingkatan dalam ajaran dan pelaksanaan ritual mencakup :

- a. Kelahiran (Neptu) : hari, pasaran, bulan, tahun
- b. Tempat Naga : hari, pasaran, bulan, tahun
- c. Tempat Patinya Hari (Patining Dino)
- d. Hari Perkalian (Dino Ping-pingan)
- e. Awal dan akhirnya Manusia
- f. Perhitungan Kala Mengeng
- g. Tanda hari yang kosong bagian anggota badan (Panengeran Dino Kang Suwung Bagian Awake)
- h. Sifatnya Mangsa Dua Belas bagi Anak Lahir dan Bagi Masyarakat Desa
- i. Petung kanggo persatuan Salaki Rabi
- j. Petung kanggo mitoni/tingkep
- k. Petung tibaning dino slametan wong tinggal donyo wiwit geblak nganti tumeko 1000 dino.

a. *Kelahiran Hari - Pasaran*

|        |     |        |     |
|--------|-----|--------|-----|
| Jumat  | : 6 | Kliwon | : 8 |
| Sabtu  | : 9 | Legi   | : 5 |
| Akad   | : 5 | Pahing | : 9 |
| Senin  | : 4 | Pon    | : 7 |
| Selasa | : 3 | Wage   | : 4 |
| Rabu   | : 7 |        |     |
| Kamis  | : 8 |        |     |

*Kelahiran Bulan - Tahun :*

|       |     |      |     |
|-------|-----|------|-----|
| Suro  | : 7 | Alip | : 1 |
| Sapar | : 2 | Ehe  | : 5 |

|                          |     |          |     |
|--------------------------|-----|----------|-----|
| Mulud (Rabi'ulawal       | : 3 | Jimawal  | : 3 |
| Bakdomulud (Rabi'ulakhir | : 1 | Je       | : 7 |
| Jumadilawal              | : 6 | Dal      | : 4 |
| Jumadilakhir             | : 1 | Be       | : 2 |
| Rejeb                    | : 2 | Wawu     | : 6 |
| Ruwah                    | : 4 | Jimakhir | : 3 |
| Pasa                     | : 5 |          |     |
| Sawal                    | : 7 |          |     |
| Dulkaidah                | : 1 |          |     |
| Besar                    | : 3 |          |     |

*b. Tempat Naga Hari - Pasaran :*

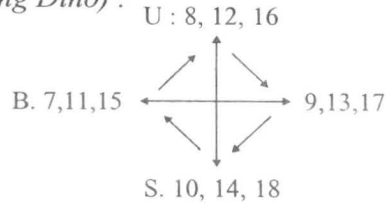
|        |           |        |           |
|--------|-----------|--------|-----------|
| Jumat  | : Timur   | Kliwon | : Tengah  |
| Sabtu  | : Selatan | Legi   | : Timur   |
| Akad   | : Selatan | Pahing | : Selatan |
| Senin  | : Barat   | Pon    | : Barat   |
| Selasa | : Barat   | Wage   | : Utara   |
| Rabu   | : Utara   |        |           |
| Kamis  | : Utara   |        |           |

*Tempat Naga Bulan - Tahun :*

|              |           |              |           |
|--------------|-----------|--------------|-----------|
| Besar        | : Utara   | Sura         | : Utara   |
| Sura         | : Utara   | Sapar        | : Utara   |
| Sapar        | : Utara   | Mulud        | : Utara   |
| Mulud        | : Timur   | Bakdomulud   | : Timur   |
| Bakdomulud   | : Timur   | Jumadilawal  | : Timur   |
| Jumadilawal  | : Timur   | Jumadilakhir | : Timur   |
| Jumadilakhir | : Selatan | Rejeb        | : Selatan |
| Rejeb        | : Selatan | Ruwah        | : Selatan |
| Ruwah        | : Selatan | Pasa         | : Selatan |
| Pasa         | : Barat   | Sawal        | : Barat   |
| Sawal        | : Barat   | Dulkaidah    | : Barat   |
| Dulkaidah    | : Barat   | Besar        | : Barat   |

c. *Tempat Patinya Hari (Patining Dino)* :

7, 11, 15 : Barat  
 8, 12, 16 : Utara  
 9, 13, 17 : Timur  
 10, 14, 18 : Selatan



Ini berdasarkan jumlah hari kelahiran (neptu) hari dan pasaran.

Contoh : Rabu = 7 Kliwon = 8;

$7 + 8 = 15$ ; Jadi patining dino di sebelah Barat.

d. *Hari Perkalian (Dino Ping-Pingan)* :

Jumat ke 1

Jumat ke 2

Jumat ke 3

Jumat ke 4

Jumat ke 5

| HARI   | KAPING          |                 |                 |            |                      |
|--------|-----------------|-----------------|-----------------|------------|----------------------|
|        | 1               | 2               | 3               | 4          | 5                    |
| Jumat  | Raharjo         | Satruning Allah | Nuju Pati       | Nemu susah | Raharjo              |
| Sabtu  | Satruning Allah | Tuno luput      | Nemu susah      | Raharjo    | Bejo                 |
| Akad   | Tuno luput      | Raharjo         | Nemu susah      | Raharjo    | Satruning Allah      |
| Senin  | Tuno luput      | Raharjo         | Nemu susah      | Bejo       | Satruning Allah      |
| Selasa | Satruning Allah | Raharjo         | Nuju Pati       | Raharjo    | Mati sandang pangane |
| Rabu   | Dosa            | Raharjo         | Satruning Allah | Raharjo    | Satruning Allah      |
| Kamis  | Nuju Pati       | Satruning Allah | Raharjo         | Rubungan   | Satruning Allah      |

Hari ping-pingan tersebut di atas untuk menentukan apa yang dikehendaki, misalnya : mendirikan rumah, hari perjodohan (ijab) dan lain-lainnya. Pilihan hari yang bagus adalah yang jatuh Rahaarjo atau Bejo. Hari-hari tersebut di atas berdasarkan kelahiran tanggal Jawa. Contoh : bulan Romadhon tanggal 1, jatuh pada hari Jumat. Satu bulan pasti ada Jumat ke 1 sampai dengan ke 5.

*Saat 5 (lima) :*

|                      |                                        |
|----------------------|----------------------------------------|
| Kliwon : pukul 10, 1 | Keterangan :                           |
| Legi : pukul 8, 10   | Saat 5 (lima) berdasarkan kelahiran    |
| Pahing : pukul 6, 8  | (neptu) pasaran dan jam. Untuk menen-  |
| Pon : pukul 10, 3    | tukan saat mendirikan bangunan         |
| Wage : pukul 1, 3    | tersebut, dapat siang atau malam hari. |

*e. Awal dan Akhirnya Manusia :*

Kalau ada salah satunya orang yang akan melahirkan atau ada salah satunya orang yang akan meninggal dunia (tumeko ajale). Umpama hari Minggu, waktu lahir atau waktu meninggalnya, di antara pukul 6, 7, 11, 1 atau 5 (siang/malam).

Keterangan :

|               |                   |
|---------------|-------------------|
| Jumat, pukul  | : 8, 10, 12, 3, 4 |
| Sabtu, pukul  | : 7, 9, 12, 1, 4  |
| Ahad, pukul   | : 6, 7 11, 1, 5   |
| Senin, pukul  | : 8, 10, 1, 3, 5  |
| Selasa, pukul | : 7, 10, 12, 2, 5 |
| Rabu, pukul   | : 7, 9, 11, 2, 4  |
| Kamis, pukul  | : 8, 11, 1, 3, 4  |

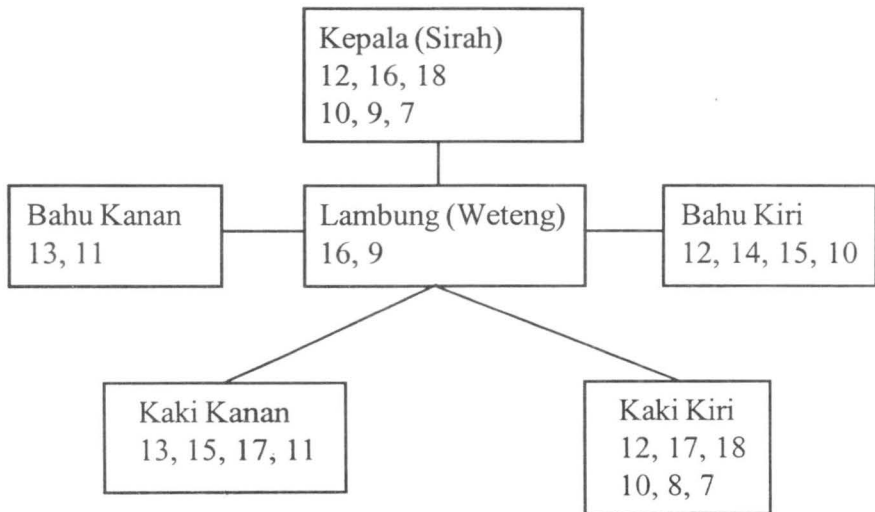
*f. Perhitungan Kala Mengeng :*

Untuk bepergian mencari rejeki :

1. Hari Jumat; ke Utara rejeki; ke Timur kurang terang kehendaknya, ke Selatan kurang terang kehendaknya; ke Barat baik.

2. Hari Sabtu; ke Utara selamat; ke Timur baik pekerjaannya; ke Selatan rejeki; ke barat kurang terang kehendaknya.
3. Hari Ahad; ke Utara kurang terang kehendaknya; ke Timur selamat; ke Selatan rejeki; ke Barat kesasar.
4. Hari Senin; ke Utara selamat rahayu; ke Timur rejeki besar, ke Selatan kesasar; ke Barat baik pekerjaannya.
5. Hari Selasa; ke Utara selamat; ke Timur kurang terang kehendaknya; ke Selatan rejeki besar; ke Barat rejeki besar.
6. Hari Rabu; ke Utara rejeki, ke Timur baik pekerjaannya; ke Selatan kurang terang kehendaknya; ke Barat kurang terang kehendaknya.
7. Hari Kamis; ke Utara rejeki; ke Timur kurang terang kehendaknya; ke Selatan rejeki; ke Barat selamat.

g. Tanda Hari yang kosong Bagian Anggota Badan :



*h. Sifatnya Mangsa Dua Belas :*

Araning mangsa, umur lan wiwit tumapake :

1. Mangsa Kasa (1), 41 hari, mulai 21/22 Juni
2. Mangsa Karo (2), 23 hari, mulai 1/2 Agustus
3. Mangsa Katelu (3), 24 hari, mulai 24/25 Agustus
4. Mangsa Kapat (4), 25 hari, mulai 17/18 September
5. Mangsa Kalimo (5), 27 hari, mulai 12/13 Oktober
6. Mangsa Kanem (6), 43 hari, mulai 8/9 Nopember
7. Mangsa Kapitu (7), 43 hari, mulai 21/22 Desember
8. Mangsa Kawolu (8), 26/27 hari, mulai 2/3 Pebruari
9. Mangsa Kasongo (9), 25 hari, mulai 29 Pebruari/2 Maret
10. Mangsa Kasepuluh (10), 24 hari, mulai 25/26 Maret
11. Mangsa Desto (11), 23 hari, mulai 18/19 April
12. Mangsa Saddho (12), 41 hari, mulai 11/12 Mei

*Sifatnya Mangsa Kasa :*

1. Anak lahir, sifatnya : cukup budinya
2. Masyarakat Desa biasanya bikin lalahan kebun untuk menanam tembakau, brambang dsb.

*Sifatnya Mangsa Karo :*

1. Anak lahir mangsa tersebut sifatnya jorok (crobo)
2. Masyarakat Desa biasanya nggejik untuk ulur gogo

*Sifatnya Mangsa Katelu (Katigo) :*

1. Anak lahir sifatnya kumet
2. Masyarakat desa biasanya nebangi godong gogo, kekuk damen

*Sifatnya Mangsa Kapat :*

1. Anak lahir sifatnya bersih (resikan)
2. Masyarakat desa biasanya membakar jerami gogo

*Sifatnya Mangsa Kalimo :*

1. Anak lahir sifatnya banyak bicara (juweh)
2. Masyarakat desa mulai menaburkan benih atau menanam

*Sifatnya Mangsa Kanem :*

1. Anak lahir sifatnya undagi
2. Masyarakat desa biasanya memperbaiki alat-alat pertanian

*Sifatnya Mangsa Kapitu :*

1. Anak lahir sifatnya ringan tangan (cengkiling)
2. Masyarakat desa mulai membajak lahan pertanian

*Sifatnya Mangsa Kawolu :*

1. Anak lahir sifatnya berbudi sosial (loma)
2. Masyarakat desa mulai menanam padi

*Sifatnya Mangsa Mangsa Kasongo :*

1. Anak lahir sifatnya banyak bicaranya (rame wicarane)
2. Masyarakat desa biasanya menjaga tanaman padi

*Sifatnya Mangsa Kasepuluh :*

1. Anak lahir sifatnya cugetan aten, mudah marah
2. Masyarakat desa sudah mulai panen

*Sifatnya Mangsa Desto :*

1. Anak lahir sifatnya climut (curang)
2. Masyarakat desa, musimnya orang curi-mencuri (colong-cinolong)

*Sifatnya Mangsa Saddho :*

1. Anak lahir sifatnya belas kasihan
2. Masyarakat desa musimnya orang memberi zakat

i. *Petung Kanggo Persatuan Salaki Rabi :*

Contoh : hari kelahiran kedua anak sebagai berikut :

A = lahir Selasa Pon,  $3 + 7 = 10$

B = lahir rabu wage,  $7 + 4 = 11$

Jadi jumlahnya =  $10 + 11 = 21$

keterangan cara menghitungnya sebagai berikut :

1. siji - dadi, sifatnya baik untuk perjodohan
2. loro - jodho, sifatnya baik untuk perjodohan
3. telu - padu, selalu cekcok
4. papat - pegat, kurang tenteram, banyak masalah
5. limo - lara, sakit-sakitan
6. enem - pati, tidak baik

Jadi jatuh pada perhitungan Padu, maka selama berkeluarga keduanya akan cekcok terus.

Sebaiknya untuk perhitungan Salaki Rabi, dijatuhkan pada :

1. siji - dadi; 2. loro - jodho.

j. *Petung Kanggo Mitoni/Tingkep :*

Ini berdasarkan hari ping-pingan, perhitungannya :

1. Gono, sifatnya anak tersebut lelaranen (sakit-sakitan)
2. Bayi, baik untuk mitoni /tingkep
3. Metu, baik untuk mitoni/tingkep
4. Mati, kurang baik untuk mitoni/tingkep

*Contoh :*

Hari Sabtu Pahing :  $9 + 9 = 18$ ; kalau dibagi 4 akan sisa 2; perhitungannya akan jatuh pada 2 (bayi), berarti baik untuk hajat/keperluan.

k. *Petung tibaning dino slametane wong tinggal donyo wiwit geblag nganti tumeka 1000 dino.*

Iki petung tibaning dino lan pasaran slametane wong tinggal donyo, kapetung wiwit geblage, 3 dinane, 7 dinane, 40 dinane, 100 dinane, 1 tahun (pendhak pisan), 2 tahun (pendhak pindhone), nganti tumeko 1000 dinane.

- tibane 40 dinane iku kapetung wiwit geblag sawise sesasi punjul dinane
- tibane 100 dina iku kapetung wiwit geblag sawise telung sasi punjul dinane
- tibane pendhak pisan (1 tahun) iku, kapetung wiwit geblage ganepe 1 tahun trep
- tibane pendhak pindho (2 tahun) iku, kapetung wiwit geblag ganepe 2 tahun trep
- tibane 1000 dina iku, sawise kelakon 2 tahun 9 sasi, punjul dinane

Keterangan seperti di bawah ini :

| GEBLAG | 3 HARI | 7 HARI | 40 HARI | 100 HARI | 1 TAHUN | 2 TAHUN | 1000 HARI |
|--------|--------|--------|---------|----------|---------|---------|-----------|
| JUM'AT | SABTU  | KAMIS  | SELASA  | SABTU    | SENIN   | AHAD    | RABU      |
| SABTU  | AHAD   | JUMAT  | RABU    | AHAD     | SELASA  | SENIN   | KAMIS     |
| AHAD   | SENIN  | SABTU  | KAMIS   | SENIN    | RABU    | SELASA  | JUM'AT    |
| SENIN  | SELASA | AHAD   | JUM'AT  | SELASA   | KAMIS   | RABU    | SABTU     |
| SELASA | RABU   | SENIN  | SABTU   | RABU     | JUM'AT  | KAMIS   | AHAD      |
| RABU   | KAMIS  | SELASA | AHAD    | KAMIS    | SABTU   | JUM'AT  | SENIN     |
| KAMIS  | JUMAT  | RABU   | SENIN   | JUM'AT   | AHAD    | SABTU   | SELASA    |
| KLIWON | PAHING | LEGI   | WAGE    | WAGE     | PON     | WAGE    | WAGE      |
| LEGI   | PON    | PAHING | KLIWON  | KLIWON   | WAGE    | KLIWON  | KLIWON    |
| PAHING | WAGE   | PON    | LEGI    | LEGI     | KLIWON  | LEGI    | LEGI      |
| PON    | KLIWON | WAGE   | PAHING  | PAHING   | LEGI    | PAHING  | PAHING    |
| WAGE   | LEGI   | KLIWON | PON     | PON      | PAHING  | PON     | PON       |

## **2. Sarana Penghayatan**

Setiap penghayat perlu memperhatikan hal-hal antara lain :

- a. Tempat ritual/sembahyang/samadi dimanapun, jadi bila dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa, tetapi bila dirumah sendiri pada tempat yang khusus yang disebut "pasemaden" atau papan perlu (perlon) bagi mereka yang mampu, bagi yang belum cukup bisa ditempat yang bersih dan tidak setiap orang menjamah.
- b. Minyak wangi (wewangian lain) untuk menghindarkan/ menjauhkan diri dari gangguan roh-roh halus yang jahat. Yang jelas kita dapat menghirup udara yang segar dan wangi sehingga dapat berkonsentrasi. Adapun sarana-sarana lainnya tergantung dari kepentingan dan Rasa Sejati.
- c. Air putih satu cangkir/gelas, menggambarkan bahwa manusia yang sedang bersemedi sudah bersih jasmani dan rohaninya, hening dan pasrah total tanpa embel-embel.
- d. Pakaian pada prinsipnya yang pantas dan bersih sesuai dengan situasi dan kondisinya. Hanya saja kebetulan penuntun laku dan penggali ilmu dari orang Jawa Mataram (Yogyakarta), maka para kadang lebih mantap bila waktu menjalankan sembahyang berpakaian kejawen Mataram (kain, baju surjan, ikat kepala, mondholan).

## **3. Doa Dalam Penghayatan**

Disini kami tak dapat menjelaskan atau menuliskannya, karena "Sinenger". Tetapi pada prinsipnya tergantung pada kehendak atau kemauan pribadi masing-masing.

## BAB IV

### POLA DASAR PENGAMALAN BUDI LUHUR

#### 1. Ajaran Tentang Budi Luhur

- a. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Budi luhur diibaratkan sebagai sorog (kunci) yang bisa untuk membuka pintu (wiworo) Kedaton Agung, yaitu tempatnya Kasunyatan Jati, yang menjadi keinginan hidup. Kemudian bisa masuk di "*Kadatonnya Kamulyan Langgeng*" (kemuliaan yang abadi. Bisa bertunggal (menyatu) dengan Pangeran, anekseni marang panunggaling Tri Purusa, yaitu kahanan (keadaan) tunggal yang bersifat tiga, yaitu : Sukma Kawekas, Sukma Sejati dan Roh Suci. Ketiganya sudah luluh menjadi kahanan (keadaan) tunggal, yang meliputi alam beserta isinya. Dan nantinya sudah tercantum menjadi intinya Tri Purusa : Eling, Pracoyo, Mituhu yang disucikan dengan Pancasila, yaitu rilo, narimo, temen, sabar dan budi luhur.
- b. Ajaran Budi Luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Watak rilo (rela) berkorban, narimo (menerima apa adanya), temen (jujur) dan sabar harus menjadi tetumpukan (landasan) bagi penghayat dan ditambah dengan "*Mituhu kanthi nemen-nemeni angunjoro hawa nafsu*" artinya mentaati/taat dengan jalan yang benar serta dapat menekan hawa nafsunya. Ini perlu supaya bisa menghidupkan sifat/wataking manusia yang sejati. Mituhu (taat) dapat mendatangkan *watak temen* (sifat jujur), *katemenan*

(kejujuran) dapat menarik tumbuhnya panarimo (menerima apa adanya). Watak narimo menumbuhkan sabar dan watak sabar menuntun pada rilo. Apabila sudah sampai sampurnya rilo, maka dapat tercapai tataran Budi Luhur.

c. Ajaran Budi Luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama.

1) Hubungan pribadi dengan keluarga

Seorang penghayat yang baik pasti mengamalkan ke empat watak tersebut di atas khususnya terhadap keluarganya. Watak rilo (rela), penghayat harus rela berkorban demi kepentingan keluarganya, terutama kepada kedua orang tuanya. Watak narimo, yaitu menerima apa adanya termasuk keadaan, kondisi dan situasi keluarga dan kedua orang tua. Watak temen, yaitu jujur terhadap keluarga, anak, isteri dan kedua orang tua. Dan sabar dalam menerima cobaan, tidak mudah putus asa. Jika seorang penghayat sudah mengamalkan Budi Luhur, maka di dalam kehidupannya akan terasa tenteram dan damai khususnya di dalam keluarganya.

2). Hubungan Pribadi dengan Masyarakat

Keadaan seorang yang sudah mencapai kepada kebenaran sejati tidak dapat diketahui oleh setiap orang. Meskipun sering kali dapat dijumpai, tetapi tidak sembarang orang dapat melihatnya. Sifat-sifat dan keadaan orang dikatakan sudah sampai derajat yang luhur, jika di dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai tindakan-tindakan sebagai berikut :

- tindakannya bersahaja dan menyenangkan hati
- sikapnya terhadap siapapun seperti terhadap saudaranya

- teratur dan susila gerak-geriknya
  - sedikit bicara dan sabar sifatnya
  - sopan santun kalau berbicara, tangannya tidak ribut bergerak-gerak
  - roman mukanya tenang dan ramah tamah, sehingga menimbulkan rasa hormat
  - matanya tajam dan bercahaya
  - sederhana hidupnya, luhur budinya, kesabarannya laksana samudera raya
  - sifatnya maha murah dan adil
  - kepada semua manusia sikapnya belas kasihan, asih dan cinta
  - menepati kewajiban hidup dengan tata susila
  - menghormati dan meluhurkan semua agama
  - setia kepada undang-undang Negara
  - tidak membedakan derajat, golongan, pria, wanita, tua-muda
  - semuanya dianggap sama, tetapi tidak meninggalkan sopan santun
  - tidak meninggalkan adat istiadat masyarakat
  - tolong menolong, saling menjaga dengan sopan
  - tidak berganti nama, tidak memakai gelar yang dibuat-buat atau diperhias supaya masyhur di puja-puja di dunia
  - tidak menyombongkan pengetahuan, kewaspadaan atau kekuasaan, meskipun ketiganya itu telah dimiliki
- 3) Hubungan pribadi dengan pemimpin, negara dan bangsa. Seorang penghayat yang jadi pemimpin seharusnya dapat bersikap Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.
- Ing Ngarso Sung Tulodho*, berarti orang yang di depan

atau pemimpin harus bisa menjadi contoh atau suri tauladan bagi bawahan atau rakyatnya.

*Ing Madyo Mangun Karso*, berarti seorang pemimpin harus bisa mengatur, merencanakan dan mengambil sikap atau keputusan apa yang akan dan telah dikerjakan.

*Tut Wuri Handayani*, berarti seorang pemimpin harus bisa Ngemong (mengikuti arus) atau Tut Wuri terhadap bawahannya atau Rakyatnya, sehingga dengan sendirinya pemimpin akan disegani, berwibawa dan diturut oleh bawahannya atau rakyatnya.

Didalam hubungannya dengan pemimpin, negara dan bangsa, sikap atau watak Rilo (rela) berarti rela berkorban demi kepentingan pimpinan atau kemajuan perusahaan pada khususnya dan lebih-lebih lagi jika terhadap pemimpin negara dan demi kepentingan negara dan bangsa. Sikap narimo, yaitu menerima apa yang telah diputuskan oleh pemimpin yang tentunya telah dimusyawarahkan terlebih dahulu. Watak temen (jujur), berarti tidak berbohong dalam perbuatannya dan tidak korupsi serta bertanggung jawab terhadap pimpinan. Watak sabar harus diterapkan di dalam menjalankan apa yang telah diputuskan oleh pemimpin yang telah dituangkan dalam anggaran dasar atau garis-garis besarnya. Jika ke empat hal tersebut telah diterapkan oleh individu-individu atau pribadi-pribadi, maka negara akan maju, bangsa akan tenteram dan damai.

- d. Ajaran Budi Luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta

Paguyuban Kasunyatan "Bimo Suci" mempunyai slogan atau pedoman yang berbunyi demikian : "Memayu Hayuning Bawono, Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe", artinya : Ingin

membantu membentuk dunia yang indah dan makmur, banyak bekerja bakti dengan tidak memikirkan keuntungan diri sendiri. Jadi seorang penghayat yang sudah luhur budinya pasti "Hamemayu Hayuning Bawono", yang berarti ikut melestarikan alam beserta isinya.

## **2. Usaha-usaha Penanaman Budi Luhur**

Paguyuban Kasunyatan "Bimo Suci" mengadakan usaha-usaha penanaman budi luhur terhadap para kadang dengan cara, antara lain :

- Upacara ritual tiap selapan hari (35 hari) sekali
- Gotong Royong/Gugur Gunung, atau kerja bakti massal
- Memberikan amal atau dana terhadap fakir miskin, masjid, tempat ibadah dan sebagainya.

## **3. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan**

Manusia sudah menjalankan Budi Luhur, yaitu sudah menjalankan sifat-sifat utama (rilo, narimo, jujur lan sabar). Yang disebut budi luhur sesungguhnya hanyalah sebagian dari sifat Tuhan Yang Maha Luhur. Manusia yang sudah bersatu atau berupa dengan sifat Tuhan Yang Maha Luhur, dapat naik kapal "Budi Luhur" untuk berlayar menuju ke pelabuhan "Baitullah". Itu berarti siswa yang mendapat nugrahaning Pangeran, derajat GURU, disayangi dan diakui sebagai putera oleh Sang Rama (Sukma Kawekas) diberi wewenang oleh Nya untuk masuk ke dalam Istana Kesucian dan bertunggal dengan Sukma Kawekas.

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, manusia harus dapat mawas diri dan sebagai suri tauladan, suka bekerja keras, setidak-tidaknya harus dapat menepati janji apa yang menjadi

paugeran (dalam hal ini "Bimo Suci"). Sebab Paguyuban Kasunyatan Bimo Suci mempunyai slogan atau pedoman yang berbunyi demikian :

- a. Ingsung tresno marang sasopo wae padakno nresnani marang awake iro dhewe, keno darmo weweh nanging ora keno milik darbeking liyan (pamrih sing gawe kapitunane liyan), artinya : cinta pada sesama seperti mencintai diri sendiri, boleh memberi tetapi tidak boleh memiliki kepunyaan orang lain (tidak boleh merugikan orang lain).
- b. Memayu Hayuning Bawono, Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe, artinya : ingin membantu membentuk dunia yang indah dan makmur, banyak bekerja bakti dengan tidak memikirkan keuntungan diri pribadi.

Mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban terhadap orang lain (sesama manusia). Sebab semua yang ada di dunia ini sifatnya tidak kekal atau abadi. Berani membela kebenaran dan keadilan serta ikut menegakkan hukum dan undang-undang yang berlaku. Mengembangkan sikap tenggang rasa dan menjunjung tinggi pendapat/nilai orang lain.

Perlu kami jelaskan di sini bahwa Paguyuban Kasunyatan Bimo Suci bukan merupakan perguruan yang secara mutlak, tetapi hanya untuk menghimpun para kadang tunggal banyu (tunggal rasa, karep) dan gegayuhan. Adapun laku dan panuwunan (permohonan) kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat diberikan di sini. Panuwunan (permohonan) kepada Tuhan Yang Maha Esa tergantung dari maksud dan tujuan pribadi kadang yang bersangkutan.

Istilah Kebatinan dan pandangan "BIMO SUCI" dapat dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu :

- Pertama : Golongan yang hendak menggunakan kekuatan-kekuatan ghaib untuk melayani berbagai keperluan manusia. Golongan ini ialah yang mementingkan ilmu Ghaib.
- Kedua : Golongan yang berusaha untuk mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan, selama manusia itu masih hidup, agar dengan demikian manusia dapat merasakan dan mengetahui hidup yang Baka sebelum manusia itu mengalami mati.
- Ketiga : Golongan yang berhasrat mengenal Tuhan dan menembus dalam Rahasia "Paran Sangkaning Dumadi", yaitu dari mana hidup manusia ini dan mau ke mana hidup itu akhirnya pergi.
- Keempat : Golongan yang berhasrat untuk menempuh Budi Luhur di dunia ini serta berusaha menciptakan masyarakat yang berdasarkan saling harga menghargai dan cinta mencintai dengan senantiasa mengindahkan perintah Tuhan.

**NARA SUMBER**

1. Nama : Pujo Sutrisno  
Pendidikan : SD  
Agama : Islam  
Jabatan : Ketua Organisasi Bimo Suci  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Dusun II Ngentak, Jl. Bibis Km 9 Rt. 01/05  
No. 22, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul
  
2. Nama : Tukul HS  
Umur : 40 Tahun  
Agama : Islam  
Jabatan : Sekretaris Organisasi Bimo Suci  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Wonotawang, Bangunjiwo,  
Kasihan, Bantul

## LAMBANG PAGUYUBAN KASUNYATAN BIMO SUCI



*Makna Lambang :*

1. Bintang : Ketuhanan
2. Sudut Lima : Pancasila
3. Pita Segi Empat : Sebagai pengikat hawa nafsu empat macam
4. Warna Dasar Hijau : Lambang kesuburan lahir dan batin.

### **Lampiran 3**

#### **SUSUNAN PENGURUS PAGUYUBAN KASUNYATAN "BIMO SUCI "**

Sesepuh : Pudjo Sutrisno  
Ketua : Kartono  
Sekretaris : Tukul HS  
Bendahara : Dwijo Winoto  
Pembantu Umum : 1. Sutrisno  
2. Sarjio

**ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA  
PAGUYUBAN KASUNYATAN BIMO SUCI**

**BAB I  
NAMA, BENTUK DAN PENDIRI  
Pasal 1.**

Nama perkumpulan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ini adalah "KASUNYATAN BIMO SUCI" yang disingkat BS.

**Pasal 2.**

Bentuk perkumpulan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ini adalah "PAGUYUBAN " sebagai wadah organisasi kemasyarakatan dan bersifat kekeluargaan.

**Pasal 3**

Pendiri Paguyuban BIMO SUCI (BS) adalah Bapak R. Djojo Suwarno almarhum.

**BAB II  
LANDASAN HUKUM DAN TUJUAN  
Pasal 4.**

**LANDASAN HUKUM**

Paguyuban Kasunyatan BIMO SUCI berazas PANCASILA dan Undang-Undang Dasar 1945, serta berlandaskan peraturan perundang-undangan yang berlaku bagi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

#### TUJUAN :

- (1) Untuk menghimpun warga (kadang) guna meningkatkan rasa kekeluargaan dalam mewujudkan keselarasan hubungan antar manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungan, serta hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- (2) Ikut membangun jiwa yang berbudi luhur guna keberhasilan pembangunan bangsa dan negara.

### BAB III FUNGSI, HAK DAN KEWAJIBAN Pasal 6

Paguyuban KASUNYATAN BIMO SUCI ( B S ) mempunyai fungsi sebagai berikut ;

- (1) Mewujudkan cita-cita Bapak R. Djojo Suwarno almarhum untuk memahami lakuning urip agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di alam kelanggengan (dunia dan akhirat).
- (2) Paguyuban yang dibentuk sebagai wadah pembinaan, pengembangan dan pendidikan kerochanian bagi para warga untuk mewujudkan tujuan BS dalam kehidupan sehari-hari.

#### Pasal 7

- (1) Warga BS berhak mengusulkan sesuatu yang dipandang perlu untuk kemajuan paguyuban.
- (2) Warga BS berhak berhubungan dengan Pengurus dalam Bidang kebatinan/penghayatan baik lisan maupun tertulis.
- (3) Warga BS berhak mengundurkan diri dari keanggotaan paguyuban.

## Pasal 8

- (1) Warga BS berkewajiban mentaati Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta tata tertib yang berlaku.
- (2) Warga BS berkewajiban untuk berbudi pekerti yang luhur, welas asih, sopan santun dan menjaga kebenaran/kejujuran.
- (3) Warga BS berkewajiban untuk menolong kepada sesama manusia yang memerlukannya.

## BAB IV KEANGGOTAAN DAN KEPENGURUSAN Pasal 9

Yang diterima menjadi warga Paguyuban BS adalah mereka yang percaya sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sanggup mewujudkan budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari, antara lain sebagai warga negara adalah :

- (a) Merasa bertanggung jawab atas negara dan bangsa Indonesia.
- (b) Cinta kasih/welas asih kepada sesama manusia, dan ikhlas menolong sesama manusia.

## Pasal 10

Kepengurusan Paguyuban KASUNYATAN BIMO SUCI terdiri dari :

1. Ketua I / Penanggung Jawab
2. Ketua II
3. Sekretaris I
4. Sekretaris II
5. Bendahara I
6. Bendahara II
7. Pembantu Umum I
8. Pembantu Umum II

## Pasal 11

Keanggotaan Paguyuban ini bersifat aktif.

Anggota Paguyuban terdiri dari :

1. Calon anggota
2. Anggota / warga

Pengesahan keanggotaan dengan jalan upacara persaksian ( paseksen)

## BAB V KEUANGAN Pasal 12

Keuangan Paguyuban BS diperoleh dari :

- a) Pemberian / bantuan dana dari para warga BS
- b) Pemberian / bantuan dana para simpatisan BS
- c) Usaha-usaha yang syah para warga BS

## Pasal 13

Pengeluaran keuangan Paguyuban BS diperuntukkan :

- a) Kebutuhan / perlengkapan administrasi BS, buku-buku, laporan dan lain-lain
- b) Pengeluaran lainnya yang diperlukan oleh Paguyuban BS
- c) Sumbangan keuangan / material kepada warga BS yang memerlukan

## BAB VI PEMBINAAN Pasal 14

- (1) Paguyuban BS dibawah pembinaan Direktorat Binyat, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- (2) Paguyuban BS menjadi anggota Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

#### Pasal 15

Pengurus BS berkewajiban membina para warga BS, agar tujuan Paguyuban dapat tercapai.

### BAB VII PERUBAHAN ANGGARAN DASAR

#### Pasal 16

Anggaran Dasar ini dapat diubah dan ditambah atau dikurangi menurut perubahan Peraturan Perundangan yang berlaku oleh Pengurus Paguyuban BS agar tetap selaras dengan Paguyuban beserta pedoman-pedoman KASUNYATAN BIMO SUCI.

#### Pasal 17

Hal - hal yang tidak tercantum dalam Anggaran Dasar akan di jelaskan dalam Anggaran Rumah Tangga yang tidak bertentangan dengan Anggaran - Dasar.

Yogyakarta, Juli 1992  
Ketua I / Penanggung Jawab,  
Kasunyatan Bimo Suci

Pujo Sutrisno

# **PAGUYUBAN KASUNYATAN BIMO SUCI**

## **ANGGARAN RUMAH TANGGA**

### **BAB I**

#### **NAMA BENTUK DAN PENDIRI**

##### **Pasal 1**

Nama Paguyuban “KASUNYATAN BIMO SUCI” adalah sebagai berikut :

- a) Membentuk Dunia yang indah dan makmur, banyak bekerja bakti dengan tak memikirkan keuntungan diri.  
(MEMAYU AYUNING BAWONO, SEPI ING PAMRIH RAME ING GAWE).
- b) Untuk bersama-sama mengembangkan GARAPAN ILMUNING GUSTI KANG MAHA KUASA, untuk anggayuh SELAMAT DUNIA DAN SELAMAT DI ALAM AKHIR.

##### **Pasal 2**

- (1) Paguyuban BS mengajar, memberi tuntunan kepada warga BS, agar tetap taat, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dalam kehidupan sehari-hari tercermin sikap yang welas-asih/ cinta-kasih, sabar, sopan santun, berbudi luhur terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya.
- (2) Paguyuban BS mengharuskan kesetiaan kepada Negara dan Bangsa Indonesia, serta ber-Tanah Air Republik Indonesia dalam sikap kepada segala Peraturan Perundangan yang berlaku bagi seluruh Warga negara Republik Indonesia.

BAB II  
HAK DAN KEWAJIBAN PENGURUS  
Pasal 3

- (1) Pengurus berhak menerima/ mengangkat calon anggota/ warga yang baru.
- (2) Pengurus berhak memberi peringatan, menegor kepada warga paguyuban.
- (3) Pengurus berhak mengeluarkan anggota/ warga yang secara terang-terangan menentang pemerintahan yang syah atau melanggar ketentuan yang berlaku dalam Paguyuban BS ( AD dan ART ).
- (4) Pengurus berhak menentukan hari-hari pertemuan khusus.
- (5) Pengurus berhak menentukan jadwal rapat/ pertemuan.

Pasal 4

- (1) Pengurus memberi hak kepada warga BS untuk mengundurkan diri dari keanggotaan BS.
- (2) Pengurus memberi hak kepada warga BS untuk menyampaikan saran/ pertimbangan kepada pengurus secara tertulis maupun lisan.

Pasal 5

- (1) ketua I dan II, berhak mengusulkan sesuatu yang dipandang perlu untuk kemajuan paguyuban BS.
- (2) Ketua I dan II, berkewajiban memimpin sarasehan, pertemuan, rapat yang diselenggarakan paguyuban BS.
- (3) Ketua I dan II, bertanggung jawab kepada sesepuh atas berjalannya Paguyuban BS.

## Pasal 6

- (1) Sekretaris I dan II, berkewajiban melaksanakan administrasi Paguyuban BS.
- (2) Sekretaris I dan II, berkewajiban membuat notulen, menyiapkan dokumen dan arsip-arsip
- (3) Sekretaris I dan II, berkewajiban menyusun daftar anggota.
- (4) Sekretaris I dan II, bertanggung jawab kepada Ketua.

## Pasal 7

- (1) Bendahara I dan II, berhak mengurus kebendaharaan Paguyuban BS.
- (2) Bendahara I dan II, berkewajiban melaporkan posisi keuangan dalam pertemuan Paguyuban.
- (3) Bendahara I dan II, bertanggung jawab kepada Ketua.

## Pasal 8

- (1) Pembantu Umum I dan II, bertugas sebagai penghubung antara pengurus dan anggota.
- (2) Pembantu Umum I dan II, bertugas mengawasi kesetiaan anggota terhadap Paguyuban BS dan pemerintah.

## BAB III

### SYARAT-SYARAT KEANGGOTAAN / WARGA

## Pasal 9

Syarat-syarat untuk menjadi calon anggota Paguyuban BS adalah :

- (1) Memenuhi hal yang tercantum dalam Anggaran Dasar, Bab IV Pasal 9.
- (2) Mengajukan permohonan tertulis kepada Pengurus Paguyuban BS untuk diterima sebagai warga Paguyuban.
- (3) Bersedia mentaati Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Paguyuban BS.

BAB V  
PENDIDIKAN DAN LATIHAN  
Pasal 10

- (1) Anggota Paguyuban BS berkewajiban menerima, dan melaksanakan tuntunan dari Bapak Pujo Sutrisno.
- (2) Pendidikan dan latihan dilaksanakan secara aktif oleh para anggota dan saling tukar menukar pengalaman rohani untuk meningkatkan/ pendalaman lakuning urip.
- (3) Pendidikan dan latihan bertujuan untuk meningkatkan kehidupan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam kehidupan pribadi para anggota.
- (4) Pendidikan dan latihan bertujuan untuk meningkatkan kesetiaan kepada Pemerintah, Bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Pasal 11

- (1) Latihan Kewaskithaan/ waspada, kesabaran, kewenangan, dll, dilaksanakan secara pelan-pelan dan aktif.
- (2) Latihan rasa/ welas-asih/ cinta kasih diarahkan kepada dawuh/ perintah Tuhan Yang Maha Esa terhadap sesama manusia dan alam lingkungan.
- (3) Semedi merupakan tingkatan lebih lanjut untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa

BAB VI  
PERUBAHAN ANGGARAN DASAR  
DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA  
Pasal 12

- (1) Perubahan AD / ART dapat dilaksanakan bila dipandang perlu oleh ketua dengan mempertimbangkan saran-saran sesepuh Paguyuban BS.

- (2) Dasar Perubahan / pembaharuan, AD / ART agar tetap selaras dengan peraturan perundangan yang berlaku bagi Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pancasila dan UUD 1945.

### Pasal 13

- (1) Hal-hal yang belum diatur dalam AD / ART selanjutnya diatur dengan surat keputusan oleh Ketua.
- (2) Hal-hal yang belum jelas mengenai isi AD / ART selanjutnya akan diatur dan diberikan penjelasan AD/ART oleh Ketua.

Yogyakarta, Juli 1992  
Ketua I  
Kasunyatan Bimo Suci

Pujo Sutrisno

## DAFTAR : PENGURUS DAN ANGGOTA

### PAGUYUBAN KASUNYATAN BIMO SUCI ( B S )

Alamat Sekretariat : Dusun II Ngentak, Bangunjiwo, kasihan, Bantul, Yogyakarta.

| No. | N a m a            | J a b a t a n    | A l a m a t                   |
|-----|--------------------|------------------|-------------------------------|
| 1.  | Bpk. Pujo Sutrisno | Ketua I          | Dusun II Ngentak, Bantul      |
| 2.  | Bpk. K a r t o n o | Ketua II         | Tunjungan, Sanden, Bantul     |
| 3.  | Bpk. T u k u l     | Sekretaris I     | Dusun II Ngentak, Bantul      |
| 4.  | Bpk. Subiyanto     | Sekretaris II    | Dusun II Ngentak, Bantul      |
| 5.  | Bpk. Dwijo Winoto  | Bendahara I      | Dusun II Ngentak, Bantul      |
| 6.  | Bpk. K a m i j o   | Bendahara II     | Bongos, Sanden, Bantul        |
| 7.  | Sdr. P a i m o     | Pembantu Umum I  | Nglarang, Sidoarum, Sleman    |
| 8.  | Bpk. Sutrisno      | Pembantu Umum II | Bugisan, Yogyakarta           |
| 9.  | Bpk. J a t i       | Anggota          | Gamping, Sleman               |
| 10. | Bpk. S u b a r j o | "                | Kwarasan, Sleman              |
| 11. | Bpk. S a r j i y o | "                | Bener, Sleman                 |
| 12. | Bpk. S u b a n d i | "                | Ndemangan, Bantul             |
| 13. | Sdr. S u d i y o   | "                | Ndemangan, Bantul             |
| 14. | Bpk. K e r m u n   | "                | Candran, Bantul               |
| 15. | Bpk. M u r d i     | "                | Prancak, Bantul               |
| 16. | Bpk. Djatijono     | "                | Mejing, Sleman                |
| 17. | Bpk. Wagiran       | "                | Kwarasan, Nogotirto, Sleman   |
| 18. | Bpk. T u g i n o   | "                | Kwarasan, Nogotirto, Sleman   |
| 19. | Bpk. J u m a k i r | "                | Patihan, Gadingsari, Sleman   |
| 20. | Bpk. Ngatijo       | "                | Krompakan, Minggir, Sleman    |
| 21. | Bpk. J u m a d i   | "                | Pucang Anom, Murtigading, Btl |
| 22. | Bpk. Wahono        | "                | Sri Harjo, Imogiri, Bantul    |
| 23. | Sdr. Giyanto       | "                | Kwarasan, Nogotirto, Sleman   |

Mengetahui,  
Penanggung Jawab,

Yogyakarta, Juli 1992  
Sekretaris I

Pujo Sutrisno

T u k u l

Perpustakaan  
Jenderal